

INNER WORSHIP = SACRIFICE

Penyembahan Dari Dalam = Pengorbanan

Philippians 1:18-26

July 13, 2008

Last week we looked at how Paul faced his imprisonment and how he showed how God continues to further the Gospel, even if humanly speaking it does not look good, like in Paul's case to be in prison. We saw the impact of that imprisonment on non believers like the palace guards and other believers who instead of becoming afraid became bolder in sharing their faith.

Minggu yang lalu kita melihat caranya Paulus menghadapi pemenjaraannya dan bagaimana dia mempelihatkan caranya Allah tetap memajukan pemberitaan Injil, walaupun secara manusiawi keadaannya buruk seperti keadaan Paulus di penjara. Dan kita melihat akibat pemenjaraan itu terhadap orang-orang yang masih belum percaya seperti penjaga-penjaga istana dan akibatnya terhadap mereka yang percaya yang dari pada menjadi takut malah bertambah berani dalam membagikan kepercayaan mereka.

Paul told us also that his imprisonment has resulted in the progress of the gospel where Christ is proclaimed even by those whose motives were not godly. And now beginning with Philippians 1: 18 we see Paul's thoughts of rejoicing if Christ is preached move to another source of rejoicing.

Paulus mengajarkan kita juga bahwa pemenjaraannya malah menyebabkan ada kemajuan dalam pemberitaan Injil dimana Kristus diberitakan orang-orang walaupun motivasi mereka bukan untuk kepentingan Tuhan. Dan sekarang mulai di Filipi 1:18 kita melihat bahwa Paulus bersukacita bukan saja waktu Kristus diberitakan namun juga karena sesuatu hal yang lain

“18 What then? Only that in every way, whether in pretense or in truth, Christ is preached; and in this I rejoice, yes, and will rejoice. 19 For I know that this will turn out for my deliverance through your prayer and the supply of the Spirit of Jesus Christ, 20 according to my earnest expectation and hope that in nothing I shall be ashamed, but with all boldness, as always, so now also Christ will be magnified in my body, whether by life or by death. 21 For to me, to live is Christ, and to die is gain. 22 But if I live on in the flesh, this will mean fruit from my labor; yet what I shall choose I cannot tell. 23 For I am hard-pressed between the two, having a desire to depart and be with Christ, which is far better. 24 Nevertheless to remain in the flesh is more needful for you. 25 And being confident of this, I know that I shall remain and continue with you all for your progress and joy of faith, 26 that your rejoicing for me may be more abundant in Jesus Christ by my coming to you again.”

Tetapi tidak mengapa, sebab bagaimanapun juga, Kristus diberitakan, baik dengan maksud palsu maupun dengan jujur. Tentang hal itu aku bersukacita. Dan aku akan tetap bersukacita, 19 karena aku tahu, bahwa kesudahan semuanya ini ialah keselamatanku oleh doamu dan pertolongan Roh Yesus Kristus. 20 Sebab yang sangat kurindukan dan kuharapkan ialah bahwa aku dalam segala hal tidak akan beroleh malu, melainkan seperti sediakala, demikianpun sekarang, Kristus dengan nyata dimuliakan di dalam tubuhku, baik oleh hidupku, maupun oleh matiku. 21 Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan. 22 Tetapi jika aku harus hidup di dunia ini, itu berarti bagiku bekerja memberi buah. Jadi mana yang harus kupilih, aku tidak tahu. 23 Aku didesak dari dua pihak: aku ingin pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus--itu memang jauh lebih baik; 24 tetapi lebih perlu untuk tinggal di dunia ini karena kamu. 25 Dan dalam keyakinan ini tahulah aku: aku akan tinggal dan akan bersama-sama lagi dengan kamu sekalian supaya kamu makin maju dan bersukacita dalam iman, 26 sehingga kemegahanmu dalam Kristus Yesus makin bertambah karena aku, apabila aku kembali kepada kamu.

Paul says in verse 19a, “For I know that this will turn out for my deliverance” gives us the reason as to why he continues to rejoice. He knows that God is in charge and he is confident that his captivity has been divinely appointed to defend the gospel and that he will be vindicated by God in the heavenly court.

Paulus mengatakan di ayat 19a, “karena aku tahu, bahwa kesudahan semuanya ini ialah keselamatanku” dan ini adalah alasannya mengapa dia terus bersukacita. Dia tahu bahwa Allah berkuasa diatas segalanya dan dia yakin bahwa pemenjaraannyapun sesuatu tindakan ilahi untuk membela Injil dan dia akan dinyatakan benar oleh Allah dipengadilan di surga.

Even so Paul knows the power of prayer and his need of the Holy Spirit. So Paul never forgets to ask his readers to intercede in prayers so that he will faithfully continue to spread the gospel. Verse 19b, "through your prayer and the supply of the Spirit of Jesus Christ." Everyone needs the power of the Holy Spirit, Paul does and so do you.

Walaupun demikian Paulus tahu kekuatan kuasa berdoa dan dia tahu dia membutuhkan kuasa Roh Kudus. Jadi Paulus selalu minta kepada yang membaca suratnya supaya mereka berdoa syafaat supaya dia selalu setia mengabarkan Injil. Ayat 19b mengatakan, "keselamatanku oleh doamu dan pertolongan Roh Yesus Kristus." Setiap orang memerlukan kekuatan Roh Kudus, Paulus memerlukannya dan Anda juga.

We too, in whatever circumstances we are, need to remember that when we help spread the gospel, what we see is like the underside of a tapestry. We only see the loose ends hanging out everywhere and we get disappointed because we cannot see the total picture of what God is creating and see only the mess. But God knows exactly what He is doing and the beauty of the tapestry we can only see and admire from above in heaven.

Kita juga, dalam keadaan apapun juga, perlu ingat bahwa pada saat kita mengabarkan Injil, kita hanya dapat melihat yang kelihatannya bawahnya kain permadani. Yang kelihatan hanya benang-benang permadani yang lepas yang ada dimana-mana dan kita kecewa karena kita tidak dapat melihat gambaran indah di permadani itu yang diciptakan Allah dan kita hanya melihat kekacauan. Namun Allah tahu semuanya dan pekerjaan-Nya selalu sempurna dan keindahan permadani itu hanya dapat kita kagumi dari atas dari surga.

Paul's confidence does not lie in his environment or in public opinion but in God's faithfulness. Let's read what he says in verses 20-21, "according to my earnest expectation and hope that in nothing I shall be ashamed, but with all boldness, as always, so now also Christ will be magnified in my body, whether by life or by death. 21 For to me, to live is Christ, and to die is gain."

Kepercayaan Paulus tidak tergantung keadaan disekitarnya atau pendapat umum mengenai dia, kepercayaannya bergantung seluruhnya kepada kesetiaan Allah. Marilah kita membaca ayat-ayat 20-21, "Sebab yang sangat kurindukan dan kuharapkan ialah bahwa aku dalam segala hal tidak akan beroleh malu, melainkan seperti sediakala, demikianpun sekarang, Kristus dengan nyata dimuliakan di dalam tubuhku, baik oleh hidupku, maupun oleh matiku. 21 Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan."

Honoring Christ in life and death is what Paul lives for, it's a faithful witness. This essentially is an inner worship experience of the heart. This is seen in the words of Jesus that the hour is coming and now is when worship will not be located in Samaria or Jerusalem, but will be "in spirit and in truth" (John 4:21-23).

Paulus hidup sepenuhnya untuk menghormati Kristus di dalam kehidupan dan kematian, dan itulah kesaksian yang setia. Pada dasarnya ini merupakan suatu pengalaman penyembahan dari dalam hati. Dan ini terlihat dalam kata-kata Yesus di Yohanes 4:21-23, "saatnya akan datang dan sudah tiba, bahwa kamu akan menyembah bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem, melainkan dalam roh dan kebenaran."

Inner spiritual reality replaces geographic locality. And we see it again in Matthew 15:8-9 when Jesus says, "This people honor me with their lips but their heart is far from me. 9 In vain do they worship Me." Worship that does not come from the heart is vain, empty. It is not authentic worship. It is no worship even in the right location.

Realitas kerohanian di dalam hati menggantikan kepentingan tempat untuk menyembah. Ini kelihatan lagi di Matius 15:8-9 ketika Yesus mengatakan, "Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku. 9 Percuma mereka beribadah kepada-Ku." Penyembahan yang bukan dari hati percuma dan kosong. Dan itu bukan penyembahan tulen. Itu bukan penyembahan walaupun tempatnya benar.

You can see it also in Romans 12:1, where Paul says that Christians should present our bodies to God in daily obedience to his will as a "spiritual service of worship." The essence of worship is not external, in visible acts, but in the inner worship experience that comes out not primarily in church services (though

they are important) but primarily in daily expressions of your love for God no matter what the circumstances.

Ini juga terlihat dalam Roma 12:1, dimana Paulus mengatakan, "supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati." Makna ibadah bukan didalam apa yang kelihatan dalam perbuatan-perbuatan luar melainkan didalam keadaan hati yang menyembah dan itu kelihatan bukan terutama dalam kebaktian gereja (meskipun itu penting) melainkan terutama didalam cara hidup sehari-hari yang memperlihatkan kasih kepada Allah di dalam keadaan apapun juga.

Paul's main concern in verse 20 is not that he will be released from jail or that he will die a painful death. His main concern is that he should do nothing that he will someday be ashamed of. He wants the courage so that in life and death Christ will be exalted in his body.

Yang dikuatkan Paulus dalam ayat 20 bukanlah bahwa mungkin dia tidak akan dilepaskan dari penjara atau kemungkinan dia akan mati penuh kesakitan. Yang dirindukan dan diharapkan ialah bahwa dia dalam segala hal tidak akan beroleh malu. Supaya Kristus dengan nyata dimuliakan di dalam tubuhnya, baik oleh hidup maupun oleh matinya.

Verse 21 begins with "for" or "because." My expectation and hope is that Christ will be exalted whether by my life or my death, 21 **for** to me to live is Christ and to die is gain. To live for Paul means ministry and to die means that ministry will end. But in death there is only gain because he is to be with Christ Himself.

*Ayat 21 mulai dengan "karena". Sebab yang sangat kurindukan dan kuharapkan ialah bahwa Kristus dengan nyata dimuliakan di dalam tubuhku, baik oleh hidupku, maupun oleh matiku. 21 **Karena** bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan.*

As he continues in verses 22-24 Paul expresses the two possibilities in his life and he states that no matter what happens to him, since this is all in the hands of God, it is a good thing. We too need to think like that in life where everything that God does is for our good and His glory.

Dan di ayat-ayat 22-24 Paulus mengekspresikan dua kemungkinan di dalam hidupnya dan dia menyatakan bahwa hal itu pasti baik dalam hal apapun juga yang akan terjadi karena semuanya diatur Tuhan. Pandangan hidup kita juga harus seperti itu dimana segala yang terjadi diatur Allah untuk kebaikan kita dan kemuliaan-Nya.

Paul is torn between living on earth in continued ministry to all the people that God has placed in his path and his personal longing for a closer and more intimate relationship with Christ himself which only occurs after death.

Paulus tidak bisa menentukan yang mana lebih baik diantara hidup di dunia dan meneruskan pelayanannya kepada semua orang yang telah ditempatkan Allah di perjalanannya atau keinginannya untuk berhubungan dengan Kristus dengan lebih dekat dan lebih intim lagi yang hanya terjadi setelah kita mati.

"But if I live on in the flesh, this will mean fruit from my labor; yet what I shall choose I cannot tell. 23 For I am hard-pressed between the two, having a desire to depart and be with Christ, which is far better.

"Tetapi jika aku harus hidup di dunia ini, itu berarti bagiku bekerja memberi buah. Jadi mana yang harus kupilih, aku tidak tahu. 23 Aku didesak dari dua pihak: aku ingin pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus--itu memang jauh lebih baik."

Many decisions in life are indeed hard decisions. It would be easy to choose between what is good for my spiritual growth and good for the spiritual growth of others compared to those decisions that are bad for us and others. However many times the choice we have to make is between things that are both good. And that is how Paul looks at his life.

Banyak keputusan hidup memang sukar. Seandainya kita harus memilih diantara sesuatu yang baik untuk pertumbuhan rohani kita dan orang lain dan sesuatu yang tidak baik bagi kita dan orang lain yah itu gampang. Namun sering kali kita harus memilih diantara hal-hal yang keduanya baik. Dan itulah pandangan Paulus tentang hidupnya.

The essence of worship is experiencing Christ as gain in everything. It is treasuring Christ and being satisfied with Christ when you are alive. And Paul also says looking forward to Christ as gain in death is the way He is exalted in death.

Intinya beribadah adalah melihat keuntungan dalam Kristus dalam semua hal. Ini berarti menghargai Kristus dan dalam segala hal merasa puas dengan Kristus pada waktu kita hidup. Dan Paulus mengatakan juga bahwa menantikan kematian adalah caranya kita memuliakan-Nya dalam kematian.

But in any case, says Paul, if I don't die it would be better for you because I would be free to minister to all of you. See verses 24-26, "Nevertheless to remain in the flesh is more needful for you. 25 And being confident of this, I know that I shall remain and continue with you all for your progress and joy of faith, 26 that your rejoicing for me may be more abundant in Jesus Christ by my coming to you again."

Namun walaupun demikian, jika saya tidak mati itu lebih baik untuk kamu semua karena aku bebas melayani semua. Lhatlah ayat-ayat 24-26, "tetapi lebih perlu untuk tinggal di dunia ini karena kamu. 25 Dan dalam keyakinan ini tahulah aku: aku akan tinggal dan akan bersama-sama lagi dengan kamu sekalian supaya kamu makin maju dan bersukacita dalam iman, 26 sehingga kemegahanmu dalam Kristus Yesus makin bertambah karena aku, apabila aku kembali kepada kamu.

What was the goal for Paul in his ministry? His heart was to disciple all Christians so that they would "progress and joy in the faith." As we mature in our faith and understanding of Christ, our joy would deepen and our rejoicing would not be affected by our circumstances.

Apakah tujuan Paulus dalam pelayanannya? Hatinya dipenuhi keinginan untuk memuridkan semua orang Kristen supaya mereka "makin maju dan bersukacita dalam iman." Semakin kita menjadi dewasa dalam iman kita dan pemahaman kita dalam Kristus, semakin mendalam suka cita kita sehingga baik tidaknya keadaan kita tidak akan mempengaruhi kita.

What is striking about Paul's writings is how much he cares about the well being of others and how little he thinks about himself. Often we are only thinking what is best for us; how many times do we think what is best for our church people, our brothers and sisters in Christ? How often do we not care and do not want to spend time with others because our agenda seems more important?

Yang luar biasa tentang tulisan Paulus adalah betapa besar kasihnya terhadap orang lain dan bagaimana dia sama sekali tidak memikirkan dirinya sendiri. Kita biasanya selalu mementingkan diri, berapa kali kita memikirkan apakah yang terbaik bagi orang-orang gereja, saudara-saudara kita di dalam Kristus? Betapa seringnya kita tidak peduli dan tidak mau meluangkan waktu dengan orang lain karena agenda kita lebih dipentingkan?

Paul is willing to magnify Christ in life and in death; he is only interested in preaching the gospel and teaching discipleship to his fellow brothers and sisters in Christ even if this means long suffering in prison. He goes way out of his way to continually disciple others.

Paulus rela memuliakan Kristus dalam kehidupan dan kematian; dia hanya ingin memberitakan Injil dan mengajar pemuridan kepada saudara-saudaranya dalam Kristus walaupun itu berarti dia menderita lama di penjara. Dia berusaha mati-matian untuk terus menerus mengajar pemuridan orang lain.

Much of contemporary Christianity and church life is bent on self-centered consumption. There are many people who wish to identify themselves with Jesus Christ and they're whole perspective toward it is that they are in it for what they can get out of it. Christianity has somehow been redefined as "getting something."

Banyak Kekristenan zaman sekarang dan kehidupan gereja mementingkan konsumsi yang mementingkan diri. Ada orang yang ingin dikenal sebagai orang Kristen dan tujuan utama mereka adalah mereka ikut karena mereka ingin mendapatkan sesuatu. Bagi mereka menjadi Kristen berarti mereka akan mendapatkan sesuatu.

There are some among the Charismatic, for example, who say that Jesus is here to make you healthy, wealthy and happy. And they tell us Jesus wants you well. Or, Jesus wants you rich. And if you aren't all those things, then you're not demanding your rights or you don't have enough faith to appropriate what's yours because Christianity is designed for you to get everything you need and want.

Contoh: Ada beberapa diantara orang Karismatik yang berpendapat Yesus itu disini ingin supaya Anda menjadi sehat, kaya dan senang hati. Dan mereka mengatakan Yesus itu ingin supaya Anda tidak sakit. Atau Yesus ingin supaya Anda menjadi kaya. Dan jika Anda tidak memiliki semua itu, Anda kekurangan dalam menuntut hak Anda dan kepercayaan Anda kurang untuk mendapatkan apa yang sudah menjadi milik Anda karena Kekristenan itu pada dasarnya akan memberikan semua yang Anda perlukan dan menginginkan.

And then there are the self-esteem cultists and the self-image cultists who tell us that Jesus came to boost our self-esteem and our self-image. They have fallen victim to the Narcissism, the self-love of our contemporary society.

Dan ada juga ajaran sesat yang mementingkan kepercayaan diri dan kepentingan kesan diri yang mengajarkan Yesus itu datang untuk membersarkan kepercayaan diri kita atau memperbaiki kesan diri kita. Mereka telah menjadi korban filsafat narsisma, yang hanya mengasihi diri dalam masyarakat zaman ini.

And even the evangelicals have been guilty of propagating a Jesus who is offered to men as a panacea for everything. Wouldn't you like to be happy? Wouldn't you like to have abundant life? Wouldn't you like to know peace? Wouldn't you like all your problems solved? And we advertise the "get" without the "give," the "gain" without the "pain."

Malah gereja-gereja evangelis juga bersalah dengan mengajarkan Yesus yang dapat menjadi obat untuk menyelesaikan semua hal. Apakah Anda ingin bersenang hati? Apakah Anda ingin hidup berkelimpahan? Apakah Anda ingin mendapatkan damai sejahtera? Apakah Anda ingin semua masalah itu menghilang? Dan kita mengiklankan penerimaan tanpa adanya pemberian, mendapatkan keuntungan tanpa adanya kesakitan.

But to view coming to Jesus Christ as simply "to get" is to corrupt the divine intention. To come to Jesus Christ, yes, is to receive and keep on receiving forever and ever. But there's pain before the gain and there is a cross before the crown and there is suffering before the glory. And there is sacrifice before the reward. And that's what our Lord is teaching us in these passages.

Namun pengertian itu, bahwa menjadi orang Kristen berarti hanya mendapatkan sesuatu, adalah bertentangan dengan maksud ilahi. Memang pada saat kita datang kepada Yesus Kristus kita akan menerima hadiah dan kita akan menerima untuk selama-lamanya. Namun akan ada kesakitan yang mendahului keuntungan, dan ada kayu salib yang mendahului mahkota dan ada penderitaan sebelum ada kemuliaan. Dan ada pengorbanan sebelum ada pahala. Dan itulah yang Tuhan ingin mengajarkan kita dalam ayat-ayat ini.

We are called to win by losing. That's the heart of discipleship. We are called to give up before we gain. It isn't as if Jesus had just said this for the first time. In Matthew 10 He had told the same disciples the same thing in a little different terms, but the same lesson.

Kita dipanggil untuk menang dengan cara mengalah. Itulah dasarnya pemuridan. Kita dipanggil untuk memberi sebelumnya kita mendapat. Dan ini bukan pertama kalinya Yesus mengatakan itu. Di Matius 10 Dia mengatakan hal itu kepada murid-muridnya dengan cara yang berbeda namun ajarannya sama.

For example, in Matthew 10:37-39, He said, "He that loves father or mother more than Me is not worthy of Me. And he that takes not his cross and follows after Me is not worthy of Me. He that finds his life shall lose it and he that loses his life for My sake shall find it."

Contohnya dalam Matius 10:37-39, "Barangsiapa mengasihi bapa atau ibunya lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku; 38 Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak layak bagi-Ku. 39 Barangsiapa mempertahankan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, dan barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya.

The lesson for us is not that we should not love our parents, but that God comes first in our life above everything. Yes everything, even above those whom you love in your family. And even if you die doing this, your place in heaven is guaranteed.

Ajaran bagi kita bukanlah supaya kita tidak mengasihi orang tua, akan tetapi Allah itu utama dalam hidup kita. Lebih dari segalanya, dan itu termasuk kasih bagi keluarga kita. Dan seandainya kita itu menyebabkan kita meninggal, tempat kita di surga terjamin.

And John also gave us this same crucial lesson from Jesus. We hear our Lord say in John 12: 24-25, "Most assuredly, I say to you, unless a grain of wheat falls into the ground and dies, it remains alone; but if it dies, it produces much grain. 25 He who loves his life will lose it, and he who hates his life in this world will keep it for eternal life."

Dan Yohanes juga mengajarkan kita pelajaran sama yang penting ini dari Yesus. Kita mendengar perkataan Tuhan di Yohanes 12:24-25, "Sesungguhnya jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah. 25 Barangsiapa mencintainya, ia akan kehilangan nyawanya, tetapi barangsiapa tidak mencintainya di dunia ini, ia akan memeliharanya untuk hidup yang kekal."

So, what you have here in Philippians 1 is an often repeated principle. And I've only shown maybe half of the places in the gospels where it appears, and the myriad times it is rearticulated by the writers of the epistles. The Apostle Paul in the Acts 14: 22 says, "It is with much tribulation that we enter the Kingdom."

Jadi apa yang kita dapatkan di Filipi 1 ini adalah suatu prinsip yang sering diulang. Dan saya baru memperlihatkan belum setengahnya dari tempat-tempat dimana itu tertulis di Injil, dan berkali-kali di jelaskan lagi penulis-penulis surat-surat. Rasul Paulus di KPR 14:22 mengatakan, "untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah kita harus mengalami banyak sengsara."

Now this isn't new to them. In Matthew 8:20, you will remember there's a passage where some would-be disciples came along and Jesus said to them, in effect, "You're not coming on the right terms, the foxes have holes and the birds of the air have nests but the Son of Man has nowhere to lay His head." And we note from that passage that they didn't follow Him anymore.

Dan ini bukan sesuatu yang baru bagi mereka. Masih ingat di Matius 8:20 ada beberapa ayat dimana orang-orang datang yang ingin menjadi murid dan Yesus pada dasarnya mengatakan kepada mereka, "Kamu ini datangnya bukan berdasarkan hati yang benar, "Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya." Dan kita tahu setelah itu banyak diantara mereka yang tidak mau mengikuti-Nya lagi.

Jesus has talked about the sacrifice of discipleship. He has talked about the cost of discipleship. He has talked about the pain involved, the severed relationships, the hostility, the reproach, the rejection, the willingness to suffer. And here He reiterates it, this time to His disciples.

Yang dibicarakan Yesus adalah bahwa pemuridan memerlukan pengorbanan. Dia mengajarkan bahwa pemuridan memerlukan biaya. Dia mengajarkan bahwa akan ada kesakitan dalam hal itu, mungkin hubungan-hubungan yang terputus, akan ada permusuhan, akan ada orang yang menganggap Anda tidak layak, akan ada penolakan, dan kita harus rela menderita. dan Dia mengulangi hal itu kali ini kepada murid-murid-Nya.

Paul says the same thing in 2 Corinthians 12:14-15, "for I do not seek yours, but you. For the children ought not to lay up for the parents, but the parents for the children. 15 And I will very gladly spend and be spent for your souls; though the more abundantly I love you, the less I am loved."

Dan Paulus mengatakan hal yang sama di 2 Korintus 12:14-15, "Sebab bukan hartamu yang kucari, melainkan kamu sendiri. Karena bukan anak-anak yang harus mengumpulkan harta untuk orang tuanya, melainkan orang tua untuk anak-anaknya. 15 Karena itu aku suka mengorbankan milikku, bahkan mengorbankan diriku untuk kamu. Walaupun aku semakin banyak mengasihi kamu, semakin kurang aku dikasihi."

Loving and caring others in the church and outside the church involves sacrifice and like Paul the more you love a person, the less you are loved. Are you influenced by what others say in whom you love? Do you know that you are not very lovable yourself and yet God loves even you? How far are you willing to go to show your love?

Mengasihi dan memikirkan orang-orang di gereja dan diluar gereja selalu memerlukan pengorbanan dan sama seperti Paulus semakin kita mengasihi seseorang, semakin kurang kita

dikasihi. Apakah Anda dipengaruhi apa yang dikatakan orang-orang lain? Apakah Anda sadar Anda sendiri bukan seorang yang gampang dikasihi namun Allah tetap mengasihi Anda? sampai dimana Anda mau dan rela memperlihatkan kasih Anda?

I'm reminded of the history of the first German missionaries that came to Sumatera in Indonesia and how much courage they had. They lived out what we learned in verse 21 "For to me, to live is Christ, and to die is gain." They evangelized courageously and were eaten by the Bataks but the result from God is that there are now more Batak Christians in Indonesia than from any other tribe.

Saya masih teringat sejarah misionaris Jerman pertama yang datang ke Sumatera di Indonesia dan betapa besar keberanian mereka. Mereka hidupnya seperti yang kita baru pelajari di ayat 21, "Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan." Mereka memberitakan Injil tanpa ketakutan dan akhirnya mereka dimakan orang-orang Batak itu namun akibatnya dari Allah adalah bahwa sekarang ada lebih banyak orang Kristen Batak dari pada suku Indonesia lain.

Many years ago when John O Paton was preparing to go as a missionary to the South Sea Islands, an older Christian named Dickson warned him, "You will be eaten by cannibals!" Paton replied, "Mr Dickson, you are already old now, and soon you will be laid in a grave where you will be eaten by worms. I confess to you that if I can live and die serving and honoring the Lord Jesus, it will make no difference whether I'm eaten by cannibals or by worms; in the great Day my resurrection body will rise as fast as yours in the likeness of our risen Redeemer."

Bertahun-tahun yang lalu ketika John O Paton mempersiapkan diri untuk pergi menjadi misionaris ke pulau-pulau Samudera Selatan, ada seorang Kristen yang cukup tua bernama Dickson yang mengatakan, "Janganlah pergi, nanti akan dimakan orang yang makan daging manusia!" Jawab Paton, Pak Dickson, Anda sudah cukup tua sekarang, tidak lama lagi Anda sendiri akan dikubur dan akhirnya dimakan cacing. Saya mengakui bahwa jika saya sanggup hidup dan mati sambil melayani dan menghormati Tuhan Yesus, tidak ada bedanya saya dimakan orang atau dimakan cacing, nanti pada hari kebangkitan tubuh kebangkitan saya akan bangkit sama cepatnya dengan tubuh kebangkitan Anda menjadi seperti Penebus kita yang telah bangkit.

Are you willing to pay the price to serve God? Look at your life right now, do you really sacrifice yourself for others, or do you have a lot of excuses? Do you truly want to follow Paul's example? Ask God to grow you so that you too at every moment in your life will think more about what others need than what you feel or need yourself.

Apakah Anda rela membayar ongkosnya melayani Allah? Lihatlah hidup Anda sekarang, apakah Anda benar mengorbankan diri untuk orang lain, atau Anda hanya alasannya banyak. Apakah Anda benar-benar ingin mengikuti contoh Paulus? Mintalah kepada Allah supaya kerohanian Anda bertumbuh sehingga Anda juga rela setiap saat lebih mementingkan kebutuhan orang lain dari pada kebutuhan Anda sendiri.

There are many people that are affected by your behavior; by the way you treat them. Yes I'm talking to all of you here listening. People are keenly aware of the condition of your heart even though it is hard for yourself to recognize that in you.

Banyak orang dipengaruhi kelakuan Anda, dipengaruhi caranya mereka diperlakukan. Ya, saya bicara dengan semua orang yang mendengar sekarang. Orang-orang sadar keadaan hati Anda walaupun Anda sendiri sukar untuk mengakui atau menyadari hal itu sendiri.

The interesting thing is that the closer you come to God, the more you will see and understand your own sins and shortcomings. The opposite is also true, the farther you are from God, the less you can see yourself as you really are and the more pride you have. Unbelievers are naked, deaf and dumb and in desperate need for a Savior. If you feel no need for salvation, ask God for mercy so He can open your spiritual eyes.

Hal yang menarik adalah bahwa semakin dekat Anda kepada Allah, semakin besar pengertian dan kesadaran Anda terhadap dosa-dosa dan kekurangan-kekurangan Anda. Dan sebaliknya benar juga, semakin jauh Anda dari Allah, semakin sukar bagi Anda untuk menyadari keadaan sebenarnya Anda sendiri dan semakin sombong Anda. Orang-orang yang tidak percaya

sebenarnya telanjang, buta dan tuli dan mereka sangat membutuhkan Juruselamat. Jika Anda tidak merasa keperluan untuk diselamatkan, mohonlah belas kasihan-Nya supaya mata rohani Anda terbuka.

True worship is worship of the heart; true worship is doing what you believe in and not what you are supposed to do. God knows what is in your heart, but we as people do not. But we can see from your deeds, from the importance you put in tithing and being with others and being on time how much you really love God and how much you really care for another person. Are you setting the right example?

Ibadah sejati adalah ibadah dari hati, ibadah sejati adalah melakukan apa yang Anda percaya dan bukan apa yang Anda merasa harus diperbuat. Allah tahu keadaan hati Anda, namun kita manusia tidak akan tahu itu. Namun kita dapat melihat perbuatan-perbuatan Anda, kita bisa melihat betapa Anda mementingkan perpuluhan dan bergaul dengan orang lain dan on time dalam kegiatan gereja dan dari situ kita bisa melihat kasih Anda terhadap Allah dan kasih Anda terhadap orang lain. Apakah teladan Anda baik?

And true worship is from the heart and always involves sacrifice! Are you sacrificing yourself for God? Are you sacrificing yourself to help others? Are you truly worshipping? Let us pray.

Dan penyembahan benar selalu berasal dari hati dan selalu memerlukan pengorbanan. Apakah Anda mengorbankan diri bagi Allah? Apakah Anda mengorbankan diri dalam menolong orang lain? Apakah Anda sungguh-sungguh beribadah? Marilah kita berdoa.